

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Agency Theory

Agency theory atau disebut teori agensi ditemukan pada tahun 1976 oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling. Teori agensi memperlihatkan bahwa perusahaan bisa dianggap sebagai sebuah kerjasama antara investor dengan operasional perusahaan. Hubungan agensi timbul apabila seseorang atau lebih pelaku (*principal*) memperkerjakan seseorang atau lebih yang disebut agen guna melaksanakan operasional perusahaan atas nama pelaku dalam perannya mengambil keputusan.

Keadaan asimetri informasi adalah ketika *principals* memiliki akses dan ingin mengetahui informasi yang berhubungan dengan perusahaan, sedangkan agen mengetahui segala informasi yang berhubungan dengan kinerja dan operasi perusahaan secara rinci dan kompleks. Hal ini mengakibatkan timbulnya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen. Agen (manajemen) bisa bertindak atas kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan para investor. Perbedaan tersebut juga dimanfaatkan oleh agen menyembunyikan berbagai informasi kepada *principal*.

Apabila perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi keinginan *principal*, agen akan melakukan segala cara untuk memenuhinya. Salah satunya adalah melakukan manipulasi laporan keuangan agar ketika *principal* membaca laporan keuangan Ia merasa keinginannya sudah terpenuhi. Kecurangan juga bisa terjadi jika perusahaan memberikan *return* dalam bentuk deviden itu tinggi maka kompensasi yang akan diberikan oleh kepada agen juga akan tinggi. Keadaan asimetri informasi ini menimbulkan kebingungan bagi *principal* dan sangat susah untuk memutuskan keputusan yang terbaik.¹

Secara normatif, masyarakat muslim mempraktikkan akuntansi berdasarkan pada perintah Allah dalam QS Al-Baqarah [2] : 282. Perintah ini sesungguhnya bersifat universal dalam arti bahwa praktik pencatatan harus dilakukan dengan benar atas transaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lainnya. “Substansi” dari perintah ini adalah : (1) praktik pencatatan yang harus dilakukan dengan (2) benar (adil dan jujur). Substansi dalam konteks ini, sekali

¹ Kathleen M. Eisenhardt, “Agency Theory: An Assessment and Review,” *Academic of Management Review* 14 (1989): 57–74.

lagi, berlaku umum sepanjang masa, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Etika kerja hukum Islam menjelaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya; setiap orang memiliki wewenang dalam pekerjaannya, dan dia bertanggung jawab terhadap wewenang itu dihadapan pemimpin dan Tuhan sebagaimana dijelaskan Nabi Muhammad saw. Hubungan agensi dengan demikian tidak dibangun dari akar *self-interest*, tetapi dengan cinta. Cinta akan tetap memberi kemanfaatan materi, saling berbagi dan kebermaknaan hidup. Mudah-mudahan, bila konsep kekayaan hanya dipandang sebagai bentuk ekonomi semata, maka yang terjadi adalah konflik kepentingan di atas hubungan kooperatif. Tetapi bila konsep kekayaan dipandang sebagai bentuk trilogi, maka ada proses trust yang masuk dalam mekanisme hubungan, trust yang didasari oleh cinta dan saling berbagi. Gagasan ini memang mirip seperti model principal agent yang lebih teoritis dan perlu diuji secara empiris, daripada mendekati pada model positivist yang lebih empiris tetapi akan mereduksi konsep teoritis yang sebenarnya penting seperti juga ditegaskan oleh Eisenhardt.²

2. Signaling Theory

Brigham dan Hautson mendefinisikan signal atau isyarat sebagai langkah yang dipilih perusahaan dalam memberikan arahan kepada investor mengenai pandangan agen (manajemen) dalam memandang prospek perusahaan. Sinyal yang diberikan dalam bentuk informasi perihal kegiatan manajemen dalam merealisasikan keinginan dari *principals*. Informasi yang diberikan oleh perusahaan adalah hal yang sangat urgent karena berdampak pada keputusan investor eksternal. Informasi tersebut dianggap penting untuk pelaku bisnis dan para investor karena informasi tersebut menjelaskan catatan atau keterangan pada masa lampau, sekarang, dan di masa mendatang untuk keberlangsungan operasional perusahaan dan dampak yang ditimbulkan.

Definisi Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menurut para ahli:³

a. Graham, Scott B. Smart, dan William L. Megginson

Model sinyal dividen membahas ketidak sempurnaan pasar yang membuat kebijakan pembayaran yang relevan: *asymmetric*

² Mariska Dewi Anggraeni, "Agency Theory Dalam Perspektif Islam," *JHI* Volume 9 Nomor 2 (2011).

³ "Definisi Teori Sinyal," 2014, <http://ioaddakhil.blogspot.com>. Diakses pada 12 Juli 2021 pukul 18.00.

information. Jika manajer mengetahui bahwa perusahaan mereka kuat sementara investor untuk beberapa alasan tidak mengetahui hal ini, maka manajer dapat membayar dividen (atau secara agresif membeli kembali saham) dengan harapan kualitas sinyal perusahaan mereka ke pasar. Sinyal secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan-perusahaan yang lemah (sehingga perusahaan yang kuat dapat memberikan sinyal jenisnya ke pasar), itu menjadi mahal untuk sebuah perusahaan yang lemah untuk meniru tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kuat.

b. T. C. Melewar

Menyatakan Teori Sinyal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Perusahaan ini mengadopsi sinyal-sinyal ini untuk mengungkapkan atribut yang tersembunyi untuk para pemangku kepentingan.

c. Gallagher and Andrew

Teori *signaling* dividen didasarkan pada premis bahwa manajemen tahu lebih banyak tentang keuangan masa depan perusahaan dibandingkan pemegang saham, sehingga dividen memberi sinyal prospek perusahaan di masa depan. Penurunan dividen merupakan sinyal yang diharapkan. Manajer yang percaya teori sinyal akan sadar keputusan dividen dapat mengirimkan pesan kepada investor.

d. Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston

Teori sinyal adalah teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen.

e. Scott Besley dan Eugene F. Brigham

Sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.⁴

Signaling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.⁵

Secara garis besar *signalling theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Peningkatan perusahaan yang telah *go-public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.⁶

⁴ Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Yogyakarta: BPPE Yogyakarta, 2000), 570.

⁵ Zaenal Arifin, *Teori Keuangan dan Pasar Modal* (Yogyakarta: Ekonosia, 2005), 11.

⁶ Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Yogyakarta: BPPE Yogyakarta, 2000), 571.

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.⁷

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Farid dan Siswanto, laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.⁸

Jadi, laporan keuangan merupakan laporan informasi mengenai gambaran posisi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang terjadi dalam suatu periode tertentu tentang hasil proses akuntansi sebagai media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi untuk analisis dalam pengambilan keputusan.

Pemakai laporan keuangan meliputi berbagai macam pihak seperti investor dan calon investor, kreditor, pemasok, kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, karyawan, masyarakat dan para pemegang saham. Manajemen juga berkepentingan terhadap informasi yang disajikan pada laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.⁹

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Dua jenis laporan keuangan yang dibuat umumnya oleh setiap

⁷ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting* (Yogyakarta: BPPE, 2004); 17.

⁸ Mia Lasmi Wardiyah, *Akuntansi Keuangan Menengah* (Bandung: Pustaka Setia, 2016): 56-57.

⁹ Hery, *Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), 5-6.

perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi (biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal).

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Meskipun neraca dan laporan laba rugi merupakan dua dokumen yang terpisah, akan tetapi keduanya mempunyai hubungan yang erat dan saling terkait, serta merupakan suatu siklus. Antara laporan neraca dan laporan laba rugi sering dihubungkan dengan suatu laporan yang disebut laporan perubahan modal (laba ditahan) yang memberikan mengenai perubahan modal selama periode tertentu.¹⁰

b. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun adalah untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.¹¹

Prinsip Akuntansi Indonesia (1984) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- 2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- 3) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perusahaan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- 5) Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan

¹⁰ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*.

¹¹ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002): 134.

untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

APB *Statement* No. 4 (AICPA) menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membaginya menjadi dua:

1) Tujuan umum

Tujuan umum dari laporan keuangan adalah menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.¹²

c. Komponen Laporan Keuangan

PSAK No.1 (revisi 1998) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1) Neraca

Neraca yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.¹³ Laporan ini menggambarkan posisi aktiva, kewajiban, dan modal pada saat tertentu. Jumlah kekayaan disajikan pada sisi aktiva, sedangkan jumlah kewajiban dan modal sendiri disajikan pada sisi pasiva. Karena jumlah aktiva haruslah sama dengan jumlah pasiva, maka:

Aktiva (kekayaan) = kewajiban finansial + modal sendiri
 Persamaan tersebut sering disebut sebagai *accounting identity*.¹⁴

Dalam pengertian aktiva, selain barang-barang dan hak-hak yang dimiliki, di dalamnya termasuk juga biaya-biaya yang belum dibebankan dalam periode yang bersangkutan, tetapi akan dibebankan pada periode-periode yang akan datang. Utang merupakan milik kreditur yang ditanamkan dalam perusahaan dan jumlah-jumlah ini merupakan kewajiban perusahaan yang harus dilunasi. Modal menunjukkan jumlah milik para pemilik yang ditanamkan dalam perusahaan. Jumlah ini timbul

¹² Hery, *Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan*.

¹³ Baridwan, *Intermediate Accounting*.

¹⁴ Suad Husnan, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)* (Yogyakarta: BPPE, 2000): 36.

dari setoran para pemilik dan perubahan-perubahan nilai aktiva yang terjadi karena hasil usaha perusahaan.¹⁵

Beberapa komponen dalam penyusunan penyajian neraca adalah sebagai berikut:¹⁶

a) Aset

Aset merupakan kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aset yang tidak berwujud lainnya. Pada dasarnya aset dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

(1) Aset lancar

Aset lancar adalah uang kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi dalam periode berikutnya paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal. Yang termasuk kelompok aset lancar adalah:

- (a) Kas, meliputi uang kertas, cek dan segala sesuatu yang dapat disamakan dengan uang kas.
- (b) Investasi jangka pendek, meliputi saham, obligasi, dan jenis-jenis surat berharga lainnya yang dapat dijual.
- (c) Piutang wesel, merupakan suatu bentuk tagihan yang disertai dengan suatu surat janji tertulis untuk membayar sejumlah uang kepada perusahaan pada saat tertentu yang dicantumkan dalam surat tersebut.
- (d) Piutang dagang, adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang tidak disertai dengan janji tertulis secara formal.
- (e) Persediaan, adalah persediaan yang berupa barang dagangan, barang setengah jadi atau bahan mentah yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu.

¹⁵ Baridwan, *Intermediate Accounting*.

¹⁶ Amin Widjaja Tunggal, *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995): 10-12.

- (f) Piutang penghasilan atau penghasilan yang harus diterima, ialah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang timbul dari penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan tetapi sampai saat penyesuaian neraca belum diterima pembayarannya.
- (g) Persekot atau biaya yang dibayar dimuka, adalah pembayaran di muka yang telah dilakukan oleh perusahaan seperti, misalnya pembayaran sewa di muka, pembayaran premi asuransi di muka dan lain-lain.

(2) Aset tidak lancar

Aset tidak lancar adalah aset yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali putaran operasi perusahaan). Yang termasuk aset tidak lancar adalah:

- (a) Investasi jangka panjang, yaitu penanaman modal untuk jangka panjang yang biasanya diwujudkan dalam bentuk investasi dalam saham-saham dan obligasi dari perusahaan lain atau kekayaan lainnya.
 - (b) Aset tetap, meliputi semua aktiva berwujud tidak lancar yang digunakan dalam operasi perusahaan. Contoh: tanah, gedung, mesin, mebel dan perlengkapan, kendaraan.
 - (c) Aset tetap tidak berwujud, adalah aktiva yang tidak mempunyai wujud fisik tetapi berupa hak yang mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya: hak paten, hak merek, hak pengarang, lisensi, dan goodwill.
 - (d) Aset lain-lain
- b) Liabilitas (kewajiban/utang)

Kewajiban adalah saldo kredit atau jumlah yang harus dipindahkan dari saat tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi (saldo kredit bukan akibat saldo negatif aktiva).¹⁷

¹⁷ Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*.

Menurut Munawir, liabilitas adalah semua utang keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dan utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.¹⁸

Liabilitas (kewajiban/hutang) dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu:¹⁹

(1) Liabilitas jangka pendek

Liabilitas jangka pendek adalah liabilitas keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun tanggal neraca) dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Yang meliputi hutang jangka pendek (hutang lancar) adalah:

- (a) Hutang dagang, yaitu suatu bentuk utang lancar yang tidak disertai dengan suatu janji tertulis secara formal.
- (b) Hutang wesel, ialah suatu janji yang tertulis yang dibuat perusahaan untuk membayar sejumlah uang kepada perusahaan lain pada waktu yang telah ditetapkan dalam surat tersebut.
- (c) Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- (d) Biaya yang masih harus dibayar, misalnya utang gaji pada pegawai, utang bunga, utang pajak, utang sewa, dan lain-lain.
- (e) Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, yaitu sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- (f) Penghasilan yang diterima dimuka, adalah utang yang timbul karena perusahaan telah menerima pembayaran di muka untuk barang atau jasa yang penyelesaiannya baru akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

¹⁸ Wardiyah, *Akuntansi Keuangan Menengah*.

¹⁹ Tunggal, *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*.

(2) Liabilitas jangka panjang

Liabilitas jangka panjang yaitu kewajiban perusahaan yang jatuh temponya lebih dari satu tahun sejak tanggal penyusunan neraca. Yang termasuk dalam hutang jangka panjang adalah:

- (a) Hutang obligasi, adalah janji tertulis untuk membayar pokok jaminan pada saat jatuh temponya ditambah dengan bunga yang akan dibayar secara teratur pada waktu tertentu.
- (b) Hutang hipotik, adalah jenis hutang yang mengharuskan peminjam memberikan jaminan yang berbentuk aktiva tetap.
- (c) Pinjaman jangka panjang yang lainnya.

c) Ekuitas

Ekuitas yaitu hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Menurut munawir ekuitas adalah hak atau bagian dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos ekuitas, surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh utang-utangnya.²⁰

2) Laporan rugi laba

Laporan rugi laba menunjukkan pendapatan dari penjualan, berbagai biaya, dan laba yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu. dengan demikian maka laporan rugi laba menunjukkan laporan selama suatu periode (misal selama satu tahun), sedangkan neraca menunjukkan laporan pada waktu tertentu.²¹

Klasifikasi pembagian laporan laba rugi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menyarankan agar perusahaan menyajikan perincian beban di laporan laba rugi atau di catatan atas laporan keuangan dengan menggunakan klasifikasi yang didasarkan pada sifat atau fungsi beban di perusahaan. Pembagian laba pada laporan laba rugi terdiri atas lima bagian laba yaitu laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, laba bersih, dan laba dari operasi berjalan.²²

3) Laporan perubahan ekuitas

²⁰ Wardiyah, *Akuntansi Keuangan Menengah*.

²¹ Husnan, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*.

²² Wardiyah, *Akuntansi Keuangan Menengah*.

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang memuat seluruh kegiatan penanaman modal dan pembiayaannya. Laporan perubahan ekuitas menunjukkan aliran modal kerja selama periode tertentu dan perubahan modal kerja selama periode yang bersangkutan.

4) Laporan arus kas

Laporan ini menyediakan informasi kas dan operasi, mempertahankan dan memperluas kapasitas operasinya, memenuhi kewajiban keuangannya dan membayar deviden.²³

5) Catatan atas laporan keuangan

Dalam pernyataan standar akuntansi keuangan No. 1 dinyatakan bahwa catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.²⁴

4. Fraud

Secara sederhana korupsi (*fraud*) adalah proses pembuatan, beradaptasi, meniru, statistik, atau dokumen-dokumen dengan maksud untuk menipu. Kejahatan yang serupa dengan penipuan yaitu kejahatan memperdaya yang lain, termasuk melalui penggunaan benda yang diperoleh melalui pemalsuan. Tetapi menyalin, pengganda, dan memproduksi tidak dianggap sebagai pemalsuan, meskipun mungkin mereka nanti akan terkena kasus pemalsuan selama mengetahui dan berkeinginan untuk tidak dipublikasikan. *Fraud* sering terjadi di perusahaan yang sudah terkenal dan besar.

Dalam akuntansi, terdapat dua jenis kesalahan yakni kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Perbedaan antara kedua jenis kesalahan ini hampir sama yakni tidak adanya unsur kesengajaan. Sistem seringkali mendeteksi kecurangan lebih sulit dibandingkan dengan kekeliruan karena pihak manajemen atau karyawan akan berusaha menyembunyikan kecurangan. Kekeliruan terjadi pada tahap pengelolaan transaksi, saat terjadinya transaksi, dokumentasi, pencatatan jurnal, pencatatan debit kredit, dan laporan keuangan. Jika kesalahan dilakukan dengan sengaja, maka hal tersebut merupakan kecurangan.

²³ Wardiyah.

²⁴ Hery, *Mengenal dan Memahami Dasar-dasar Laporan Keuangan*.

Association of Certified Fraud Examiners menjelaskan bahwa *fraud* merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas pihak lain.

Menurut Mark F. et al, kecurangan adalah berbagai cara yang digunakan untuk melakukan penipuan dengan tujuan agar seseorang mendapatkan keuntungan yang lebih dari orang lain melalui representasi yang salah. Sorunke, kecurangan adalah tindakan atau proses penipuan atau penyembunyian kelalaian yang disengaja atau penyimpangan dari kebenaran seperti melanggar hukum dan bertindak tidak adil.

Definisi kecurangan (*fraud*) menurut *Black Law Dictionary* yaitu suatu perbuatan dengan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.

Kecurangan menurut *Statement of Auditing Standards No. 99* tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan merupakan tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Sedangkan pada *Standar the Institute of Internal Auditors*, kecurangan adalah segala perbuatan yang diidentikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa, atau mencegah pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan atau manfaat pribadi dan bisnis.²⁵

a. Macam-macam *Fraud*

1) Teori *Fraud Triangle*

Fraud triangle merupakan suatu konsep yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 yang menjekaskan tentang penyebab terjadinya kecurangan. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan yakni:

a) Tekanan

Konsep yang penting dari tekanan adalah bahwa seseorang memiliki kebutuhan yang mendesak yang tidak dapat diberitahukan kepada orang lain. Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi

²⁵ Messod D. Beneish, "Fraud Detection and Expected Returns," *Social Science Research Network*, 2012, 22.

seseorang yang terdesak melakukan kejahatan. Ketika perusahaan memiliki tekanan yaitu dalam ancaman kebangkrutan.

b) Peluang

Peluang adalah kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang dapat terjadi karena adanya persepsi lemahnya pengendalian internal pada perusahaan, ketidakefektifan pengawasan manajemen, dan penyalahgunaan jabatan atau otoritas.

c) Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah pemikiran yang menyatakan bahwa tindakannya dalam melakukan tindakan *fraud* merupakan hal yang sah-sah saja dan dapat diterima dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena pelaku tindak *fraud* merasa bahwa mereka layak mendapatkan keuntungan lebih atas apa yang mereka kerjakan. Selain itu, hal tersebut juga dilakukan untuk memenangkan peranan pelaku sehingga jika dilakukan dapat mengurangi *fraud* pada umumnya.²⁶

2) Teori *Fraud Diamond*

Fraud Diamond merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004, dengan menambahkan elemen kapabilitas (*capability*) sebagai elemen keempat selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) dengan penjelasan sebagai berikut :

a) Tekanan (*Pressure*)

Pressure adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud* yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya adalah adanya penurunan dalam prospek keuangan perusahaan. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan.

²⁶ Rosedian Andriani, "Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)," *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa* 04 No. 01 (2019), 66-67.

b) Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah kondisi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk menyalahsajikan laporan keuangan. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Menurut SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasional.

c) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Skousen et al (2008) menyatakan Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Sikap dan karakter merupakan apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Menurut SAS No.99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan pergantian auditor dan opini audit.

d) Kemampuan (*Capability*)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya kapabilitas pelaku dalam memanfaatkan kelemahan pengendalian untuk tujuan melakukan dan menyembunyikan *fraud*. Penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan.²⁷

3) Teori *Fraud Pentagon*

Pandangan baru tentang *fraud* dikemukakan oleh Marks (2012) yang dikenal dengan *fraud pentagon* yang menambahkan elemen arogansi (*arrogance*) dan kompetensi (*competence*) ke dalam tiga elemen yang terdapat pada teori *fraud triangle*. Berikut ini adalah penjelasan dari unsur-unsur yang terkandung dalam *fraud pentagon*.

a) Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya

²⁷ Zulham Al Farizi et al., “*Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud*” 5, no. 1 (2020): 71–82.

sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar. Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya. Pelaku *fraud* percaya bahwa pengendalian internal yang diterapkan tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku biasanya berpikir bebas tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya.

b) Kompetensi (*Competence/Capability*)

Kompetensi yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan tindakan *fraud*. Kompetensi berarti kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya.

c) Peluang (*Opportunity*)

Fraud dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang atau kesempatan adalah adanya atau tersedianya kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau seseorang melakukan kecurangan. Peluang ini dapat muncul karena adanya kontrol atau pengendalian yang lemah. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana *fraud* akan terjadi, karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang memadai dan prosedur yang tidak jelas. Menurut Albrecht et al. (2011) faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud* yaitu kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku *fraud*, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi, ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud* dan kurangnya jejak audit.

d) Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini mendorong seseorang atau sebuah perusahaan untuk melakukan kecurangan. Albrecht et al. (2011) mengkategorikan *pressure* dalam tiga kelompok, yaitu tekanan finansial (*financial pressure*), tekanan akan kebiasaan buruk (*vices pressures*) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*work related pressures*). Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan dan sebagainya dapat membuat karyawan harus melakukan *fraud* untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya.

e) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi dalam *fraud* merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan sebenarnya salah. Para pelaku kecurangan biasanya akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi tindakan mereka.

Albrecht et al. (2011) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain aset itu sebenarnya milik saya, saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali, tidak ada pihak yang dirugikan, ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan selesai dan saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu meningkatkan standar hidup saya.²⁸

²⁸ Satria Tri Nanda, Neneng Salmiah, and Dina Mulyana, "Fraudulent Financial Reporting: a Pentagon Fraud Analysis," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 16, no. 2 (2019): 122–34.

4) Teori *Fraud Hexagon*

Teori ini dikembangkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen kolusi. Berikut ini adalah gambaran dari *fraud hexagon model*.

a) *Stimulus (Pressure)*

Tekanan terstimulasi ketika kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skousen et al., 2009). Keadaan tersebut menunjukkan perusahaan sedang pada kondisi tidak stabil karena kurang mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien.

b) *Capability*

Capability menunjukkan seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Wolfe & Hermanson (2004), menjelaskan bahwa perubahan direksi merupakan wujud adanya *conflict of interest*. Perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *financial statement fraud*, karena dampak dari perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau melakukan perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan lebih bagus dari direksi sebelumnya.

c) *Opportunity*

Opportunity (kesempatan) mulai tampak pada saat terjadi kelemahan sistem pengendalian internal dalam perusahaan. Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah yang menjadi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan pengaturan transaksi, terutama transaksi keuangan seperti yang disajikan dalam laporan keuangan.

d) *Rationalization*

Rasionalisasi merupakan suatu pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena mereka tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga mereka membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Tindakan ini dilakukan agar mereka tetap aman dan terbebas dari hukuman.

Auditor memiliki tugas penting untuk mengawasi laporan keuangan, dimana opini yang diberikan auditor dapat dijadikan sebagai dasar penilaian oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, pergantian auditor yang dilakukan perusahaan juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

e) Ego (*Arrogance*)

Arogansi adalah sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe, 2012). Menurut Tessa & Harto (2016) serta Damayani et al. (2017) menjelaskan bahwa banyaknya gambar *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Tessa & Harto (2016), yang membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut.

f) *Collusion*

Menurut Vousinas (2019), kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. *Fraud hexagon model* harus digunakan sebagai pengembangan untuk *fraud pentagon model* agar lebih mengetahui indikasi terjadinya *fraud*, dimana kolusi memainkan peran penting dalam *fraud* laporan keuangan.²⁹

b. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Komponen Laporan Keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Namun ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*fraud*) pada

²⁹ Shinta Permata Sari and Nanda Kurniawan Nugroho, "Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia," n.d., 409–33.

laporan keuangan. Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) definisi kecurangan laporan keuangan yaitu “*The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users*”.

Kecurangan laporan keuangan menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) yakni perbuatan dan tindakan yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan apabila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, selanjutnya akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya. Kelalaian atau kesengajaan tersebut sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Selain itu kecurangan laporan keuangan juga merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa salah saji yang material dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan hal ini merugikan investor serta pihak yang berkepentingan lainnya.³⁰

5. Model Beneish M-Score

Beneish Ratio Index adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dalam mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dibuktikan oleh Beneish (1999) yang telah melakukan penelitian perbedaan kuantitatif antara perusahaan yang teridentifikasi melakukan manipulasi laba dan yang tidak melakukan manipulasi laba. Beneish melakukan analisis dengan menggunakan data keuangan lalu menghitung rasio keuangan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat indikasi manipulasi terhadap laporan keuangan atau tidak.

Beneish (1999) mengungkapkan bahwa pada umumnya manipulasi laba ditunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan/penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari satu tahun (t) ke tahun sebelumnya ($t-1$) *Beneish M-Score* diukur dengan menggunakan lima rasio dan telah dimodifikasi oleh beberapa peneliti (Mavengere 2015; Paolone dan Magazzino 2014). Hanya lima rasio model *score* yang menghasilkan hasil yang signifikan. Dalam penelitian sebelumnya, Roxas (2011) menegaskan bahwa model *score*, dengan lima rasio, dapat

³⁰ Rndal J. Elder and Mark S. Beasley Arens, Alvin A., *Auditing Dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*, 12th ed. (Jakarta: Erlangga, 2008), 47.

mengidentifikasi manipulasi laba lebih akurat daripada delapan rasio.

a. Variabel Model *Beneish M-Score*

1) *Day's Sales in Receivable Index (DSRI)*

DSRI merupakan rasio perbandingan antara penjualan dan piutang perusahaan pada tahun t dan tahun sebelumnya ($t-1$), DSRI digunakan untuk mengukur apakah pendapatan dan piutang mengalami keseimbangan selama dua tahun berturut-turut (Beneish, 1999). Beneish (1999) menyatakan bahwa jika $DSRI > 1$, maka hal ini menunjukkan adanya peningkatan atas jumlah piutang usaha yang dimiliki. Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

Piutang perusahaan yang tinggi merupakan akibat dari tingkat penjualan perusahaan dalam bentuk kredit yang tinggi, hal ini dilakukan perusahaan untuk bisa bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Tetapi peningkatan piutang yang tidak proporsional bisa menurunkan pendapatan. Hal inilah yang bisa dijadikan celah oleh manajer untuk melakukan manipulasi dengan cara melebih-lebihkan pendapatan. Hal ini dilakukan oleh manajer karena seorang investor yang ingin melakukan investasi di suatu perusahaan pasti akan melihat tingkat pendapatan perusahaan tersebut. Dengan tingginya pendapatan diharapkan bisa menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.³¹

2) *Gross Margin Index (GMI)*

Gross Margin Index (GMI) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan laba kotor pada tahun sebelumnya ($t-1$) dan pada tahun t (Beneish, 1999) GMI merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yang mana rasio ini merepresentasikan prospek perusahaan di masa depan. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika $GMI > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas laba kotor perusahaan yang merepresentasikan prospek perusahaan yang mengalami penurunan. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

Setiap manajer perusahaan akan berusaha untuk bisa menampilkan laporan keuangan sebaik-baiknya. Hal ini berasal dari tuntutan pihak ketiga dan juga bonus yang akan

³¹ Anh and Linh, "Using the M-Score Model in Detecting Earnings Management: Evidence from Non-Financial Vietnamese Listed Companies."

diterima jika pendapatan sesuai dengan target perusahaan. Tetapi jika perusahaan mengalami penurunan tingkat laba, hal ini bisa menimbulkan manipulasi yang dilakukan oleh manajer. Karena manajer ingin menampilkan laporan keuangan yang selalu bagus maka manajer akan melakukan manipulasi laporan keuangan agar laba yang menurun tadi bisa tertutupi. Selain itu bonus yang akan diterima jika mencapai target juga menjadi alasan manajer melakukan *fraud*.

3) *Asset Quality Index* (AQI)

Asset Quality Index (AQI) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan aktiva tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan selain aktiva tetap dengan total aktiva perusahaan pada tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). AQI menunjukkan kualitas aktiva tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika $AQI > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas kualitas aktiva. Dengan demikian terjadi peningkatan atas jumlah aktiva tidak lancar yang dapat memberikan manfaat di masa depan dan peningkatan jumlah beban yang ditanggihkan.

Jika $AQI > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas kualitas aktiva. Dengan demikian terjadi peningkatan atas jumlah aktiva tidak lancar yang dapat memberikan manfaat di masa depan dan peningkatan jumlah beban yang ditanggihkan. Jika $AQI > 1$ maka beban yang ditanggihkan dalam aktiva tidak lancar selain aset tetap semakin tinggi. Penanggihan beban ini dimaksudkan agar pendapatan perusahaan tidak mengalami pengurangan, karena beban yang ada di aktiva tidak lancar selain aset tetap bisa mengurangi pendapatan. Hal ini tidak diinginkan oleh manajer karena dengan pendapatan yang turun akan berakibat pada target perusahaan yang mungkin saja tidak bisa tercapai. Maka dari itu manajer melakukan manipulasi agar pendapatannya tidak berkurang. Selain itu investor juga akan lebih tertarik berinvestasi dengan pendapatan perusahaan yang stabil.³²

³² Anh and Linh.

4) *Sales Growth Index* (SGI)

Sales Growth Index (Index Pertumbuhan Penjualan) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan penjualan pada tahun t dengan penjualan pada tahun sebelumnya ($t-1$) (Beneish, 1999). Jika $SGI > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan atas penjualan, sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya penurunan atas penjualan. Oleh karena itu, Beneish (1999) menyatakan bahwa jika $SGI > 1$, maka hal ini mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

Penjualan yang meningkat berarti pertumbuhan bagi perusahaan. Hal ini berarti strategi manajer bisa berjalan seperti yang diinginkan dan target perusahaan bisa tercapai. Tetapi pertumbuhan penjualan perusahaan bisa dikaitkan dengan manipulasi laporan keuangan. Karena apabila di suatu waktu perusahaan mengalami kerugian atau mengalami tingkat pertumbuhan dibawah rata-rata perusahaan biasanya, maka hal ini bisa mendorong manajer untuk melakukan manipulasi. Hal ini terjadi karena menurunnya pertumbuhan bisa membuat manajer kehilangan bonus yang dijanjikan apabila berhasil mencapai target perusahaan. Maka dari itu manajer akan memanipulasi laporan keuangan yang ada guna memperlihatkan pertumbuhan perusahaan yang teratur.

5) *Depreciation Index* (DEPI)

Depreciation index merupakan rasio dalam *Beneish M-Score* yang digunakan untuk membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum depresiasi pada tahun t dan tahun sebelumnya ($t-1$). Jika $DEPI > 1$ maka hal ini menunjukkan bahwa terjadinya penurunan atas depresiasi aktiva tetap. Maka dari itu jika $DEPI > 1$ maka hal ini menindikasikan terjadinya *earning overstatement*.³³

Dalam rasio ini jika tingkat depresiasi lebih dari 1 maka tingkat depresiasi pada tahun ini dan tahun sebelumnya lebih besar depresiasi pada tahun sebelumnya. Ini menandakan bahwa di tahun ini ada perubahan kebijakan mengenai perlakuan depresiasi dalam perusahaan. Hal ini dilakukan oleh perusahaan agar pendapatan perusahaan lebih baik jika tingkat depresiasinya lebih kecil. Manajer melakukan trik ini dengan cara mengestimasi umur aset atau mengadopsi metode baru agar pendapatan yang didapat lebih banyak. Dengan

³³ Beneish, "The Detection of Earnings Manipulation."

pendapatan yang tinggi diharapkan bisa menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan.

6) *Sales, General, and Administrative Expenses Index (SGAI)*

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan beban penjualan, umum dan administrasi terhadap penjualan pada tahun t dan pada tahun sebelumnya. Jika $SGAI > 1$ maka disimpulkan bahwa terjadi peningkatan atas beban operasional perusahaan (beban penjualan, beban umum, dan administrasi). Beneish (1999) menyatakan bahwa $SGAI > 1$ maka hal ini mengindikasikan terjadinya *earnings overstatement*.

$SGAI$ merupakan rasio dalam *Beneish M-Score* yang digunakan untuk membandingkan SGA dengan penjualan. Jika $SGAI > 1$ maka hal ini berarti bahwa tingkat penjualan menurun, dan tingkat beban operasional untuk menghasilkan produk lebih besar dari penjualannya. Jika hal ini berlangsung selama bertahun-tahun maka prospek perusahaan kedepannya bisa terancam, karena pendapatan perusahaan semakin menurun. Maka dari itu untuk menutupi semua itu manajer kemudian melakukan manipulasi agar perusahaan terlihat baik-baik saja dan memiliki tingkat penjualan yang tinggi. Karena dengan penjualan yang tinggi bisa berakibat pada pendapatan perusahaan, jika target pendapatan bisa tercapai maka bonus bagi manajer bisa didapatkan.

7) *Leverage Index (LVGI)*

Leverage Index merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat hutang perusahaan terhadap total aktivasnya. Untuk mengetahui tingkat hutang tersebut menggunakan cara dengan membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya ($t-1$). Jika $LVGI > 1$ maka menunjukkan peningkatan atas komposisi hutang perusahaan dan mengindikasikan kondisi perusahaan yang potensial atas terjadinya manipulasi.³⁴

Leverage index merupakan rasio yang berbicara mengenai tingkat hutang. Dalam suatu perusahaan jika mereka ingin mendapatkan dana segera salah satu cara yang dilakukan adalah dengan cara berhutang kepada bank. Hal ini dilakukan agar bisa mendapatkan dana untuk bisa menunjang strategi dari perusahaan. Tetapi jika hutang perusahaan sudah banyak

³⁴ Beneish.

kemudian masih ingin berhutang lagi ke bank, bank akan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk bisa mengembalikan pinjaman. Karena bank tidak ingin menjumpai terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian terhadap hutang.

Maka dari itu jika suatu perusahaan akan melakukan pinjaman mereka akan mencoba melakukan manipulasi dengan cara meninggikan pendapatan sehingga seolah-olah meskipun tingkat hutang perusahaan tinggi tapi dengan pendapatan yang tinggi pula perusahaan tersebut mampu membayarnya. Selain itu jika dilihat dari sudut pandang investor perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi tidak menarik bagi mereka untuk berinvestasi didalamnya. Maka dari itu manajer melakukan manipulasi pendapatan agar investor menjadi tertarik.³⁵

8) *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

Total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kas atas laba yang dihasilkan ialah rendah. Beneish (1999) menyatakan bahwa nilai TATA yang tinggi (positif) mengindikasikan kondisi perusahaan yang potensial atas terjadinya *earning overstatement* melalui peningkatan atas transaksi akrual dalam pengakuan pendapatan.

Dalam perusahaan seorang manajer menentukan kebijakan dalam hal pengakuan pendapatan. Dalam rumus ini diibaratkan perusahaan menggunakan akrual basis. Akrual basis ini merupakan suatu metode pengakuan yang mana pendapatan diakui pada saat transaksi tanpa memperdulikan apakah uang/kas masuk pada saat transaksi atau dilain waktu. Hal inilah yang kemudian bisa memunculkan manipulasi, ketika manajer memilih metode ini maka pengakuan atas pendapatan dipercepat padahal pembayaran belum diterima. Akibatnya adalah pendapatan meningkat walaupun kas belum benar-benar diterima. Dengan tingginya pendapatan maka akan ada bonus bagi manajer karena pendapatan meningkat.³⁶

³⁵ Christy, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan *Beneish M-Score* Pada Perusahaan Perbankan Terbuka."

³⁶ Anh and Linh, "Using the M-Score Model in Detecting Earnings Management: Evidence from Non-Financial Vietnamese Listed Companies."

b. Manipulator Dan Non Manipulator

Manipulator dan non manipulator merupakan kategori perusahaan yang muncul akibat dari hasil penghitungan *Beneish M-Score*. Manipulator merupakan kategori dimana hasil nilai *M-Score* dari suatu perusahaan lebih besar dari -2,22 dan hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk non manipulator merupakan kategori dimana hasil dari nilai *M-Score* dari suatu perusahaan kurang dari -2,22 dan hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Selain dengan cara melihat nilai *M-Score* yaitu -2,22. Terdapat cara lain yang bisa digunakan untuk melihat perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak. Yaitu dengan cara melihat penghitungan rasio indeks *Beneish M-Score* pada perusahaan. Ada 8 rasio yang dihitung dalam penghitungan rasio indeks yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA. Dari ke 8 rasio tersebut jika salah satu diantaranya kecuali TATA memiliki nilai rasio indeks perusahaan lebih dari 1 dan TATA bernilai positif maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Tetapi jika rasio kurang dari 1 atau TATA bernilai negatif maka tidak ada indikasi perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan.³⁷

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti dan memiliki kesamaan dalam judul yang diteliti.

³⁷ Yanuary Eka Christy, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan *Beneish M-Score* Pada Perusahaan Perbankan Terbuka," *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 16 (2018): 148–169.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fitri Aulia Rachmi, Djoko Supatmoko, Bunga Maharani (2020)	Analisis <i>Financial Statement Fraud</i> Menggunakan <i>Beneish M-Score Model</i> Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel DSRI, GMI, dan TATA mampu membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan tidak dimanipulasi, sedangkan variabel AQI, SGI, DEPI, SGAI, dan LVGI tidak mampu membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan tidak dimanipulasi. ³⁸
2.	Amerti Irvin Widowati dan Linda Ayu Oktariza (2021)	Pendeteksian Laporan Keuangan Dengan <i>Beneish M-Score</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Rasio DSRI (98 perusahaan non manipulator dan 22 perusahaan manipulator), rasio GMI (115 perusahaan non manipulator dan 12 perusahaan manipulator), rasio AQI (104 perusahaan non manipulator dan 61 perusahaan manipulator), dan rasio TATA (142 perusahaan non manipulator dan 5 perusahaan manipulator)

³⁸ Fitri Aulia Rachmi et al., "Analisis *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Beneish M-Score Model* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*Analysis of Financial Statement Fraud Using Beneish M-Score Model for Mining Companies Listed in Indonesian Stock Exchange*), VII, no. 1 (2020): 7–12.

			manipulator). ³⁹
3.	Anis Nurul Hadi, Nur Diana, dan Junaidi (2020)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Financial Statement Fraud</i>) Menggunakan <i>Beneish Ratio Index</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang <i>Listing</i> Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018	Periode 2016-2017 terdapat 2 perusahaan manipulator dan 20 perusahaan non manipulator. Periode 2017-2018 hanya terdapat 23 perusahaan non manipulator saja. Rasio indeks yang paling menentukan terjadinya manipulator dan manipulator adalah SGI, LVGI, dan TATA. ⁴⁰
4.	Heny Triastuti Kurnianingsih dan Mitha Alvionita Siregar (2019)	Metode <i>Beneish Ratio Index</i> dalam Pendeteksian <i>Financial Statement Fraud</i> (Studi Kasus Perusahaan Konsumsi di Bursa Efek Indonesia)	Pada tahun 2016 terdapat 2 perusahaan manipulator dan 19 perusahaan non manipulator, sedangkan tahun 2017 terdapat 2 perusahaan maipulator dan 17 perusahaan non manipulator. ⁴¹

³⁹ Amerti Irvin Widowati and Linda Ayu Oktoriza, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan *Beneish M-Score* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *SOLUSI : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Akuntansi* 19, no. 1 (2021): 1–11.

⁴⁰ Widowati and Oktoriza.

⁴¹ Heny Triastuti Kurnianingsih and Mitha Alvionita Siregar, "Metode *Beneish Ratio Index* dalam Pendeteksian *Financial Statement Fraud* (Sudi Kasus Perusahaan Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia)" 6, no. 1 (2019): 10–16.

5.	Yanuary Eka Christy dan Aniel Sugama Stephanus (2018)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan <i>Beneish M-Score</i> pada Perusahaan Perbankan Terbuka	Pada tahun 2014 terdapat 2 perusahaan non manipulator, 16 perusahaan <i>grey company</i> , dan 24 perusahaan manipulator. Pada tahun 2015 terdapat 16 perusahaan non manipulator, 21 perusahaan <i>grey company</i> , dan 5 perusahaan manipulator. Pada tahun 2016 terdapat 20 perusahaan non manipulator, 19 perusahaan <i>grey company</i> , dan 3 perusahaan manipulator. ⁴²
----	-------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Kerangka Berfikir

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan dan merupakan gambaran kondisi perusahaan di suatu periode waktu tertentu. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan untuk bisa mengambil suatu keputusan tertentu. Maka dari itu laporan keuangan haruslah bersih dari *fraud*. Tetapi tak jarang perusahaan melakukan *fraud* untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, kondisi perusahaan sebenarnya yang tidak menguntungkan, mereka tutupi dengan cara melakukan *fraud*. Karena mereka tidak ingin dikatakan gagal dalam mengelola perusahaan dan mereka juga ingin menampilkan bahwa kondisi perusahaan tersebut baik-baik saja. *Fraud* yang dilakukan oleh perusahaan ini sangat merugikan para pengguna laporan keuangan, karena dengan adanya *fraud* ini mereka tidak bisa membuat keputusan yang tepat. Maka dari itu diperlukan alat yang bisa digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan *Beneish M-*

⁴² Christy, “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Beneish M-Score* pada Perusahaan Perbankan Terbuka.”

Score yang telah ditemukan oleh Messod D. Benesih. Variabel-variabel tersebut adalah *Days Sales in Receivables Index (DSRI)* , *Gross Margin Index (GMI)* , *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales, General, and Administrative Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, *Total Accrual to Total Asset Index (TATA)*. Variabel-variabel tersebut yang nantinya akan mendeteksi laporan keuangan perusahaan. Dan juga menggolongkan perusahaan ke golongan manipulator maupun non manipulator.



Gambaran Kerangka Berfikir

Laporan keuangan Perusahaan Disuspend pada tahun 2016-2020

Menghitung 8 rasio *Beneish M-Score* terhadap kecurangan laporan keuangan

1. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)
2. *Gross Margin Index* (GMI)
3. *Asset Quality Index* (AQI)
4. *Sales Growth Index* (SGI)
5. *Depreciation Index* (DEPI)
6. *Sales, General, and Administrative Index* (SGAI)
7. *Leverage Index* (LVGI)
8. *Total Accruals to Total Assets Index* (TATA)

$$\text{Rumus } \textit{Beneish M-Score} : M = -4.84 + 0.920 * \text{DSRI} + 0.528 * \text{GMI} + 0.404 * \text{AQI} + 0.892 * \text{SGI} + 0.115 * \text{DEPI} - 0.172 * \text{SGAI} + 4.679 * \text{TATA} - 0.327 * \text{LVGI}$$

Menentukan kriteria perusahaan manipulator dan non manipulator dari hasil perhitungan *Beneish M-Score*

Manipulator

Non Manipulator

D. Hipotesis

- H1 : Variabel *Days Sales Receivable Index* diduga mampu membedakan laporan keuangan yang manipulatif dan non manipulatif.
- H2 : Variabel *Gross Margin Index* diduga mampu membedakan laporan keuangan yang manipulatif dan non manipulatif.
- H3 : Variabel *Asset Quality Index* diduga mampu membedakan laporan keuangan yang manipulatif dan non manipulatif.
- H4 : Variabel *Sales Growth Index* diduga mampu membedakan laporan keuangan yang manipulatif dan non manipulatif.
- H5 : Variabel *Depreciation Index* diduga mampu membedakan laporan keuangan yang manipulatif dan non manipulatif.
- H6 : Variabel *Sales General and Administrative Expenses Index* diduga mampu membedakan laporan keuangan yang manipulatif dan non manipulatif.
- H7 : Variabel *Leverage Index* diduga mampu membedakan laporan keuangan yang manipulatif dan non manipulatif.
- H8 : Variabel *Total Accrual to Total Assets* diduga mampu membedakan laporan keuangan yang manipulatif dan non manipulatif.

